

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran adalah rendahnya kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan diantaranya yaitu guru, peserta didik dan media pembelajaran (Anggraini, 2014). Hal tersebut relevan dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kemandirian belajar peserta didik kelas 5 secara umum masih relatif rendah. Ini terbukti pada rendahnya inisiatif peserta didik dalam mempelajari dan mencari tahu informasi secara mandiri pada sumber belajar yang sudah tersedia dalam buku pegangan siswa ataupun dari sumber lain, hal ini disebabkan karena peserta didik masih ketergantungan kepada guru sebagai sumber pengetahuan utama, bahkan bisa dikatakan satu-satunya. Cara guru dalam mengelola pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik, dimana seringkali guru menggunakan metode konvensional khususnya pada pelajaran IPS dengan bersumber pada buku pegangan siswa saja tanpa memanfaatkan teknologi di era digital ini, yang menyebabkan peserta didik merasa kegiatan pembelajarannya monoton dan berakibat pada minimnya ketertarikan dan inisiatif mereka dalam belajar terlebih untuk belajar mandiri, hal ini membuat peserta didik terus bergantung pada guru yang “menyuapi” informasi kepada mereka disekolah. Hadirnya buku pegangan siswa juga belum bisa meningkatkan inisiatif peserta didik untuk belajar mandiri diluar sekolah, karena mereka terbiasa untuk membuka materi yang terdapat pada buku apabila diperintahkan oleh gurunya saja. Hal ini dikarenakan sebagian besar peserta didik ketika dirumah lebih senang bermain *smartphone* daripada membaca buku. Karena semakin berkembangnya teknologi, buku bacaan cetak kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat, termasuk peserta didik sehingga mereka lebih memilih media elektronik karena fiturnya yang dianggap lebih menarik daripada buku (Idhamani, 2020).

Hal diatas juga didukung oleh hasil pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS dikelas yang lebih menitikberatkan pada penguasaan materi, mengakibatkan lingkungan belajar yang kaku dan diarahkan dalam satu arah tanpa memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih aktif. Karena budaya belajar lebih dicirikan oleh budaya menghafal daripada budaya berpikir, sehingga munculah asumsi peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran IPS tidak lebih dari instruksi hafalan. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga mendukung kondisi tersebut. Ketiadaan media ajar dapat menghambat kemampuan belajar peserta didik karena bahan ajar yang tidak menarik akan menyebabkan peserta didik kehilangan minat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya kemandirian belajar (Anggraini, 2014). Perhatian peserta didik untuk mempelajari IPS akan muncul apabila bahan ajar dipersepsikan sebagai suatu kebutuhan dan dibutuhkan untuk dipelajari lebih lanjut, maka akan timbul perhatian dan motivasi untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar pembelajaran dibangun dari hal-hal yang baru bagi mereka, serta bervariasi dalam menyampaikan (memaknai) pokok bahasan (Karima & Ramadhani, 2018). Namun kenyataannya, selain dari buku, guru belum menemukan media yang tepat untuk memungkinkan peserta didik melakukan pembelajaran secara mandiri. Sehingga menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan yang lebih aktif, sementara membuat peserta didik menjadi lebih pasif karena biasanya mereka hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru atau terpaku pada buku pegangan mereka saja.

Kemandirian belajar peserta didik sangat dibutuhkan pada sistem pembelajaran saat ini, yaitu *student centered learning* (pembelajaran yang berorientasi pada siswa) yang dimana guru tidak lagi berlaku sebagai sumber kebenaran yang tunggal untuk peserta didik. Tetapi, peserta didik bebas untuk lebih aktif mencari tahu apa yang belum mereka ketahui. Dengan memposisikan peserta didik sebagai fokus, pembelajaran yang bertaut pada peserta didik merupakan strategi yang sangat baik guna mendorong motivasi peserta didik supaya beraksi aktif dalam pengembangan diri mereka. Karena peserta didik dapat menciptakan pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran yang dilaluinya, pembelajaran

menjadi tidak kaku dan lebih adaptif (Trinova, 2013). Dalam hal ini kemandirian belajar peserta didik berperan aktif untuk menciptakan kondisi tersebut, karena dengan konsep belajar *student centered* peserta didik lebih banyak terlibat dan diarahkan untuk lebih mandiri dalam proses belajarnya, serta mampu membangun dan mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan dan sumber belajar yang tersedia. Dengan batasan-batasan tertentu, peserta didik memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari (Tantri, 2021). Konsep pembelajaran seperti ini juga perlu dikembangkan untuk lebih kreatif, menarik, dan tidak membosankan.

Disamping itu, untuk mendukung kemandirian belajar peserta didik menghadirkan tantangan baru bagi guru dan juga peserta didik. Sistem pembelajaran yang membebaskan peserta didik harus didukung oleh semangat belajarnya. Dalam konteks ini, minat belajar untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan baru sangatlah penting. Jika tidak, kebebasan peserta didik untuk belajar hanya akan memperkuat sikap pasif dan rasa malas bagi mereka.

Konsep belajar mandiri sebetulnya berasal dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun, belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia, menurut sejumlah penelitian (Nuryamin, 2020). Untuk meningkatkan keberhasilan dan bakat siswa, belajar mandiri sesuai untuk semua tingkatan akademik, termasuk sekolah menengah dan sekolah dasar. Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang dikembangkan dengan menggunakan informasi atau kompetensi yang telah dimiliki dan dimotivasi oleh keinginan atau motivasi untuk menguasai suatu kompetensi guna memecahkan suatu masalah. Siswa secara individual menentukan waktu belajar, tempat belajar, ritme belajar, tempo belajar, metode pembelajaran, dan tata cara penilaian pembelajaran guna mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Disini, belajar mandiri lebih luas dipahami sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar guna menguasai suatu kemampuan tertentu. Kemandirian belajar merupakan tindakan yang dimotivasi oleh dorongan, pilihan, dan tanggung jawab atas dirinya (Sufiyana, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Rohman (dalam Oktavera, 2015) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar peserta didik ditandai dengan munculnya keinginan untuk melakukan sesuatu, bertindak, dan berinisiatif sendiri

daripada mengandalkan bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar peserta didik diperlukan agar mereka memiliki tanggung jawab untuk mengukur dan berdisiplin atas dirinya sendiri.

Peserta didik dengan kecerdasan yang baik seringkali berpendapat bahwa informasi yang disampaikan guru tidak cukup memadai ketidaktahuan dirinya, akibatnya mereka akan berusaha mencari informasi yang lebih banyak dari sumber-sumber lainnya. Dengan demikian, pengetahuan yang dimiliki akan terus berkembang. Akan tetapi pada faktanya, masih banyak peserta didik yang mengandalkan guru sebagai sumber informasi yang tunggal, walaupun mereka memiliki buku pegangan yang dapat dieksplorasi secara mandiri baik pada saat jam pelajaran disekolah maupun diluar jam tersebut. Hal ini serasi dengan opini yang mengungkapkan bahwasanya peserta didik yang mempunyai kreativitas tinggi ialah mereka yang tidak merasa “puas” dengan mendapat informasi dari satu sumber saja sehingga akan terus mencari tahu informasi-informasi yang belum terungkap melalui berbagai sumber selain guru, karena diluar kelas terdapat banyak sumber belajar termasuk lingkungan, internet, bahkan melalui pengalaman sekalipun, dan lain-lain (Suhendri, 2011).

Selain itu, jika disamakan dengan siswa yang belum dapat menunjukkan kemandirian belajar dan peserta didik yang telah bisa menunjukkan kemandirian belajarnya akan berbeda dalam tingkat dorongan dan antusiasme mereka untuk mengejar akademik. Peserta didik yang sudah memiliki keterampilan belajar mandiri akan termotivasi untuk menekuni sesuatu atas inisiatifnya sendiri tanpa memohon bantuan orang lain, sedangkan peserta didik yang kurang memiliki keinginan dan semangat belajar tidak dapat belajar sendiri dan akan menemui berbagai kesulitan dalam dirinya ketika sedang belajar. Hal ini dikarenakan menurut Mujiman (dalam Rafika et al., 2017) kemandirian belajar akan tercipta dengan pembelajaran yang dimotivasi dan diarahkan oleh keinginan sendiri untuk menguasai suatu kompetensi dengan memanfaatkan kompetensi awal mereka.

Kemandirian belajar dapat diciptakan oleh guru dengan mendorong ketertarikan peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari, yaitu mendukung mereka dalam kegiatan belajar dengan memberikan motivasi melalui pembelajaran

yang inovatif, kreatif dan tidak monoton (Rafika et al., 2017). Apabila peserta didik telah memiliki motivasi dan ketertarikan terhadap sesuatu, maka mereka akan memiliki inisiatif untuk mencari tahu hal-hal yang menurut mereka menarik. Penggunaan media belajar yang menarik untuk menyampaikan informasi yang akan dibahas ialah satu diantara yang ada cara guru untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari (Supriyono, 2018). Bisa ditarik kesimpulan bahwasanya guna menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik harus didukung dengan sesuatu yang dapat menaikkan ketertarikan dan keinginan belajar mereka, karena apabila peserta didik telah memiliki ketertarikan terhadap sesuatu maka akan muncul inisiatif belajarnya, dan salah satu cara yang bisa memunculkan ketertarikan peserta didik ialah melalui media pembelajaran. Maka dari itu, dalam mendukung kemandirian belajar, peserta didik memerlukan sumber belajar yang dapat memudahkan mereka dalam belajar secara mandiri, yaitu media pembelajaran yang menarik guna mendorong peserta didik mempelajari materi yang terkandung didalamnya (Khairinal et al., 2021).

Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pengajaran. Perkembangan teknologi yang terus berlangsung menjadi salah satu alasan mengapa pendidik harus bisa mengoperasikan teknologi informasi dan komputer sebagai alat peraga pengajaran dan sumber belajar terkini. Menurut Gearly & Ely yang dikutip oleh Arsyad, “manusia, material ataupun kejadian yang menciptakan keadaan bagi peserta didik demi menerima informasi, kemampuan atau “tindakan” adalah media (Arsyad, 2011). Media bisa dimanfaatkan untuk beragam tujuan, semacam membuat informasi menjadi lebih jelas dan singkat, mengungguli ketergantungan terhadap waktu, ruang, tenaga, dan daya panca indera, membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar, mendorong mereka untuk berinteraksi lebih langsung dengan peserta didik, serta sumber belajar yang memperkenankan peserta didik untuk belajar secara mandiri berdasarkan anugerah dan kecakapan visual, pendengaran dan kinestetik sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dibangun media baru untuk mendukung kemandirian belajar peserta didik dengan memanfaatkan teknologi terkini untuk menghasilkan pembelajaran yang menarik. Karena dengan proses

pembelajaran yang menarik dapat mengoptimalkan minat dan daya tarik peserta didik (Susilowati et al., 2021). Sumber belajar berbasis website dengan *Google sites* dapat dipakai untuk alternatif bagi peserta didik untuk belajar di ruang kelas maupun di luarnya. Sumber daya ini dapat diakses di *smartphone* atau komputer yang sudah didapat oleh sebagian besar peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi kapan saja dan dimana saja mereka mau. Akibatnya, peserta didik dipandang sebagai objek pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan menggali dan menyelidiki subjek yang tersedia. Sikap peserta didik terhadap kemandirian belajar secara tidak langsung akan tumbuh.

Google sites merupakan platform pembuat website gratis, mudah dan responsif karena dapat diadaptasi pada perangkat apa pun. Ini akan dapat membantu peserta didik maupun guru untuk mengatasi keterbatasan mereka, karena situs web yang dapat diakses oleh semua jenis gadget tanpa memerlukan spesifikasi tambahan. Pembuatan situs web dengan *google sites* juga sangat mudah karena sudah terdapat petunjuk terperinci dengan tambahan tombol navigasi dan tema menarik yang dapat digunakan dalam pembuatan situs web. Platform *google sites* dapat dikatakan cukup fleksibel dan lengkap, serta memungkinkan pengembang media pembelajaran atau guru untuk mengkonstruksi dan menggunakan elemen-elemen agar lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan mendorong belajar siswa dengan tampilan dan kegunaan yang menarik.

Penelitian terdahulu yang mengkaji fokus yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwo Susilowati, dkk dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis website berdasarkan unsur-unsur komponen isi, komponen bahasa, dan komponen penyajian, membuat suatu sumber belajar berbasis web yang secara teori layak diterapkan, karena didalamnya sudah terdapat kontrol yang dapat dioperasikan secara langsung oleh pengguna sehingga mereka dapat memilih apa yang diinginkan untuk prosedur selanjutnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fita Lutviana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran dengan website memudahkan penggunaan untuk dilakukan secara

mandiri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini media akan dirancang dengan menggunakan *google sites*.

Mengacu pada hal yang telah dijabarkan, penelitian ini berfokus pada pengembangan media digital berbasis *Google sites* dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Website dengan *Google sites* dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah pada beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media pembelajaran digital berbasis website dengan *Google sites* pada materi proklamasi kemerdekaan kelas 5 SD?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran digital berbasis website dengan *Google sites* pada materi proklamasi kemerdekaan kelas 5 SD?
3. Bagaimana efektivitas media pembelajaran digital berbasis website dengan *google sites* dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik kelas 5 SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan media pembelajaran digital berbasis website dengan *Google sites* pada materi proklamasi kemerdekaan kelas 5 SD.
2. Mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran digital berbasis website dengan *Google sites* pada materi proklamasi kemerdekaan kelas 5 SD.
3. Mendeskripsikan bagaimana efektivitas media pembelajaran digital berbasis website dengan *Google sites* dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik kelas 5 SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapula manfaat dari penelitian mengenai pengembangan media digital berbasis *Google sites* dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik adalah agar dapat memberikan sumbangan secara teoritis maupun praktik yang dijelaskan secara rinci dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan apabila akan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan masukan yang berharga bagi dunia pendidikan khususnya bidang media pembelajaran digital.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti dibidang pendidikan.

2. Secara Praktik

- 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan profesionalisme guru dalam pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.
- 2) Bagi peserta didik, dapat menambah pengetahuan penggunaan media digital yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran.
- 3) Bagi guru, memperoleh bahan pemikiran dan menambah wawasan tentang media untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- 4) Bagi peneliti, memiliki kesempatan untuk mempraktekan pembuatan media dan sumber belajar yang telah dirancang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Susunan organisasi yang terdapat dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III mengenai Metodologi Penelitian, Bab IV hasil temuan dan pembahasan, dan Bab V mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi. Adapun penjelasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Pada Bab I membahas mengenai permasalahan yang diangkat sebagai latar belakang penelitian. Dalam bab ini juga terdapat rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk menggali lebih dalam dan lebih rinci mengenai media pembelajaran yang dikembangkan, memuat manfaat penelitian untuk membantu berbagai pihak yang mungkin akan melakukan penelitian atau mengembangkan media pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Terdapat struktur organisasi skripsi yang memberikan gambaran mengenai kandungan isi dari setiap bab dalam skripsi ini, serta memuat batasan masalah yang diambil dalam penelitian.

Selanjutnya, pada Bab II ini dijelaskan berbagai teori tentang media digital mulai dari definisi, serta jenis dan karakter dari media digital, definisi dari *Google sites*, kelebihan dan kekurangan, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran, pentingnya sikap kemandirian belajar, serta penjelasan mengenai materi proklamasi kemerdekaan yang diangkat dalam pengembangan produk pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir.

Bab III berisi mengenai metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode dan desain penelitian yang diterapkan, prosedur penelitian, partisipan penelitian, waktu dan lokasi yang dijadikan area penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, serta teknik analisis data.

Bab IV atau bab hasil temuan dan pembahasan. Bab ini menjelaskan secara deskriptif temuan sebelum dan sesudah penelitian. Pada bab ini juga terdapat temuan penelitian yang dikaitkan dengan temuan penelitian lain yang dianggap relevan dan berhasil, sehingga dapat dijadikan argumentasi untuk memperkuat penelitian yang telah berhasil dilakukan.

Kemudian bab V yakni simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Implikasi dan rekomendasi membahas hal-hal yang dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.